
MODEL CTL BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENDORONG KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS ABAD 21

CTL MODEL BASED ON LOCAL WISDOM TO ENCOURAGE 21st CENTURY CRITICAL THINKING SKILLS

¹⁾Riska Wulandari, ²⁾Anita, ³⁾Ayu Perdanasari

^{1,2,3)}Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Email: wulandari.riska12@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu isu penting di era pembelajaran abad 21. Kesadaran terhadap pentingnya upaya mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi hal penting yang perlu dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran. Artikel ini memberikan wawasan tentang upaya mendorong keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) terintegrasi dengan nilai kearifan lokal. Model pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang mampu mendorong keterampilan berpikir kritis. Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya dalam melestarikan nilai kearifan lokal yang tertanam di masyarakat sehingga peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan saja tetapi pengetahuan dan pemahaman nilai kearifan lokal di masyarakat. Pengumpulan data menggunakan metode studi literatur yaitu mengkaji dari berbagai referensi yang relevan. Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) berbasis nilai kearifan lokal diharapkan dapat mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memahami konsep materi pelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata sehingga mampu menemukan solusi permasalahan di masyarakat.

Kata Kunci : CTL, Kearifan lokal, Keterampilan berpikir kritis, Model pembelajaran.

ABSTRACT

Critical thinking skills are one of the important issues in the 21st century learning era. Awareness of the importance of efforts to encourage students' critical thinking skills becomes an important thing that needs to be developed by teachers in learning. This article provides insights on efforts to encourage critical thinking skills through the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) integrated with the value of local wisdom. CTL is a learning model that aims to associate subject matter with real-life contexts that are able to encourage critical thinking skills. Integration of the value of local wisdom in learning needs to be done as an effort to preserve the value of local wisdom that is embedded in the society so that students are not only provided with knowledge but knowledge and understanding of the value of local wisdom in the society. Data collection uses the literature study method, namely reviewing various relevant references. The application of CTL models based on local wisdom values is expected to encourage students' critical thinking skills in understanding the concepts of subject matter related to real-life contexts so as to be able to find solutions to problems in society.

Keywords : Critical thinking skills, CTL, Learning model, Local wisdom.

PENDAHULUAN

Orientasi pembelajaran saat ini diarahkan pada karakteristik pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran abad 21 mencerminkan 4 (empat) hal yang dikenal dengan 4C (*Critical thinking and problem solving, Communication, Collaboration, Creativity and innovation*). Karakteristik pembelajaran abad 21 tersebut yaitu integratif, holistik, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Kemenristekdikti, 2018).

Salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan salah satunya ialah berpikir kritis (*critical thinking*). Menurut Johnson (2002:102), berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisir yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis berguna untuk memastikan peserta didik telah menggunakan pemikiran terbaik yang mampu dilakukan dalam situasi apa pun. Dengan memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara kritis tentang bagaimana suatu konsep berlaku untuk situasi kehidupan nyata, itu memperdalam kualitas pemahaman mereka dan keterampilan mereka untuk menerapkan pengetahuan mereka sebelumnya pada situasi baru (Zivkovic, 2016:107).

Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis ialah model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Model CTL adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan aktivitas peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui kegiatan mencoba, melakukan, dan

mengalami (Rusman, 2012:190). Model CTL dapat membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dikelas dengan yang di kehidupan nyata.

Model CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pembelajaran saat ini masih kurang. Peserta didik masih kurang memahami nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap budaya sekitar. Kearifan lokal menjadi salah satu bagian penting yang diberikan pada peserta didik dalam proses pembelajaran agar tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya, serta memiliki wawasan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural (Sularso, 2016). Secara umum, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru perlu mengintegrasikan nilai kearifan lokal melalui model pembelajaran. Model CTL berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik berlandaskan nilai-nilai yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan yang tertanam dalam masyarakat.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penelitian ini berupaya untuk memberikan gagasan mengenai konsep model CTL berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai upaya mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik dimana peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan saja tetapi pengetahuan dan pemahaman nilai kearifan lokal di masyarakat, serta membekali peserta didik dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu mengkaji dari berbagai referensi yang relevan dengan mengkaji jurnal dan buku yang terkait tentang berpikir kritis. Hasil dari berbagai kajian literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi bahwa model CTL berbasis kearifan lokal mampu mendorong keterampilan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad 21. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdi (2012:1719) bahwa keterampilan berpikir penting yang harus diperoleh peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah aktivitas yang berhubungan dengan interpretasi dan evaluasi (Fisher, 2009:13). Selanjutnya Johnson (2002:102) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisir yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Hal ini berarti berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

Proses berpikir kritis melibatkan unsur penilaian, penalaran logis, perubahan konseptual, maupun evaluasi akurasi informasi (Ormrod, 2003:291). Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung mampu mengidentifikasi informasi yang relevan serta memanfaatkan informasi dalam memecahkan persoalan yang dihadapi maupun mengambil keputusan.

Keterampilan berpikir kritis berguna untuk memastikan peserta didik telah menggunakan pemikiran terbaik yang mampu dilakukan dalam situasi apa pun. Dengan memungkinkan peserta didik untuk

berpikir secara kritis tentang bagaimana suatu konsep berlaku untuk situasi kehidupan nyata akan memperdalam kualitas pemahaman dan keterampilannya untuk menerapkan pengetahuan sebelumnya pada situasi baru (Zivkovic, 2016:107). Artinya, keterampilan berpikir kritis cenderung membantu peserta didik dalam menganalisis masalah maupun solusinya.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik perlu dipahami dan diperhatikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan perkembangan pendidikan di abad 21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Berpikir kritis membuat peserta didik dapat mendekati masalah secara kritis. Sejalan dengan hal tersebut, Hudgins & Edelman menyatakan bahwa peserta didik yang telah dilatih dalam pemikiran kritis self-directed, menerapkan keterampilan berpikir yang lebih akan menemukan solusi yang berkualitas lebih tinggi daripada peserta didik tanpa pelatihan (Crowl, Kaminsky, & Podell, 1997:172).

Berpikir kritis sebagai suatu keterampilan yang penting untuk dimiliki peserta didik memiliki indikator-indikator. Menurut Johnson (2002:104-109) ada delapan indikator keterampilan berpikir kritis, diantaranya:

1. Mengungkapkan dengan jelas isu, masalah, keputusan yang sedang dipertimbangkan. Hal ini ditujukan pada saat peserta didik diberi suatu permasalahan untuk dipecahkan.
2. Menganalisis dengan hati-hati untuk memahami dan mencari makna.
3. Mengidentifikasi alasan-alasan berdasar informasi yang relevan.
4. Mempertanyakan dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
5. Memperhatikan kejelasan bahasa dan maknanya.
6. Mencari bukti-bukti.
7. Membuat kesimpulan.
8. Mempertimbangkan implikasi dari kesimpulan yang diambil.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik perlu dikembangkan guru dalam

kegiatan pembelajaran. Ormrod (2003:291-292) menyimpulkan bahwa para ahli memberikan beberapa saran kepada guru untuk mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik, diantaranya:

1. Ajarkan sedikit topik namun mendalam.
2. Dorong skeptisisme intelektual misalnya dengan mendorong peserta didik bertanya atau menantang berbagai ide peserta didik.
3. Berilah contoh pemikiran kritis, misalnya mempresentasikan laporan ilmiah.
4. Berikan peserta didik banyak kesempatan untuk melatih pemikiran kritis dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, menggunakan bukti dan logika, argumen dan sebagainya.
5. Berikan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis.
6. Meminta peserta didik mendebatkan isu-isu kontroversial dengan pandangan dan argument.
7. Membantu peserta didik memahami bahwa pemikiran kritis melibatkan usaha mental.
8. Tanamkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks aktivitas-aktivitas otentik.

Model CTL Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan situasi nyata serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuannya dengan kondisi riil (Sujarwo, 2011:48). Model CTL adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan aktivitas peserta didik untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui kegiatan mencoba, melakukan, dan mengalami (Rusman, 2012:190). Sejalan dengan pendapat diatas, Suryawati, Osman & Meerah (2010:1718) menyatakan bahwa pembelajaran dan

pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan pembelajaran bahan untuk kondisi nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Model CTL melibatkan para peserta didik dalam aktivitas penting yang membantu mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi dan menemukan makna. Peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat dengan materi pelajaran yang menarik minat mereka dan memiliki relevansi untuk aspek-aspek penting dalam kehidupan nyata mereka. Menganalisis konteks masalah-masalah dunia nyata menuntun peserta didik untuk memahami teori dan penerapannya untuk situasi nyata saat ini (Bahmani, 2015:198).

Penemuan makna merupakan ciri utama dari model CTL (Johnson, 2002:3-4). Pada dasarnya model CTL memiliki beberapa komponen yang membangun model CTL tersebut. Komponen-komponen Model CTL yaitu meliputi (Rusman, 2012:191-198; Sujarwo, 2011:49-56; Suryawati, Osman & Meerah, 2010:1718):

1. Konstruktivisme (*constructivism*), yakni membelajarkan peserta didik menghubungkan konsep dengan kenyataan melalui kegiatan melakukan, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui pengalamannya tersebut.
2. Menemukan (*inquiry*), yaitu proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajarnya sendiri.
3. Bertanya (*questioning*), yaitu mengembangkan sifat ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk menemukan dan mencari kaitan konsep dengan realita.
4. Masyarakat belajar (*learning community*), yakni membiasakan peserta didik membangun kerja sama dengan orang lain untuk memperoleh pengalaman belajar.
5. Pemodelan (*modelling*), yaitu pembelajaran dengan menghadirkan model sebagai contoh.

6. Refleksi (*reflection*), ialah kegiatan mencerna, memahami, membandingkan, menghayati untuk mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik.

Dengan penggunaan model pembelajaran CTL peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep yang dihasilkan untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi serta berupaya memeriksa dan menyimpulkan. Menurut Hakim, Sariyatun, & Sudiyanto (2018:182) bahwa implementasi proses pembelajaran yang menyediakan proses konstruksi seperti model CTL, membuat peserta didik terlatih dalam berpikir kritis dengan berfokus pada pembelajaran aktif. Langkah-langkah penerapan model CTL dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut (Rusman, 2012:199-200):

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.
2. Melaksanakan kegiatan inquiry dan berlaku untuk semua topik yang diajarkan.
3. Memunculkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik.
4. Menciptakan masyarakat belajar melalui kelompok.
5. Menghadirkan sebuah model yang akan dijadikan sebagai contoh pembelajaran.
6. Membiasakan peserta didik melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif.

Model CTL dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi salah satu bagian penting yang diberikan pada peserta didik dalam proses

pembelajaran agar tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya, serta memiliki wawasan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural (Sularso, 2016). Secara umum, kearifan lokal dipahami sebagai gagasan-gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru perlu mengintegrasikan nilai kearifan lokal melalui model pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi seperti saat peserta didik dihadapkan pada masalah dan situasi konkret maka peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis (Nadlir, 2014). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal akan efektif jika dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kearifan lokal didasarkan pada nilai-nilai kultural.

Menggali dan menanamkan kembali nilai kearifan dalam pembelajaran perlu dilakukan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI, SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik”.

Model CTL berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik berlandaskan nilai-nilai yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan yang tertanam dalam masyarakat sehingga membantu peserta didik menemukan solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Shufa

(2018:51) menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya diterapkan dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tetapi membekali peserta didik untuk menghadapi permasalahan. Selanjutnya, model CTL berbasis kearifan lokal juga mendorong peserta didik menemukan

makna secara kritis dari materi pelajaran yang dikaitkan dengan nilai kearifan lokal dalam situasi nyata di masyarakat sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu didorong dalam pembelajaran abad 21. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapan model CTL terintegrasi nilai kearifan lokal untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat berlandaskan nilai-nilai yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan yang tertanam dalam masyarakat sehingga dapat menemukan solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, model CTL berbasis nilai kearifan lokal penting untuk diterapkan oleh guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. (2012). A Study on the Relationship of Thinking Styles of Students and Their Critical Thinking Skills (Versi elektronik). *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, 47, 1719-1723.
- Bahmani, S. (2015). Improving Croitical Thinking in Students Using Current Events Journaling (Versi elektronik). *International Journal of Sociology and Social Policy*, 36 (3/4), 190-202.
- Crowl, T. K., Kaminsky, S., & Podell, D. M. (1997). *Educational Psychology: Windows on Teaching*. Dubuque: Times Mirror Higher Education Group.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan 2007).
- Hakim, M. F. A., Sariyatun, S., & Sudiyanto, S. (2018). Constructing Student`s Critical Thinking Skill Through Discovery Learning Model and Contextual Teaching and Learning Model as Solution of Problems in Learning History (Versi elektronik). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5 (4), 175-183.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Leraning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahapeserta didikan, Direktorat Pembelajaran. (2018). *Bentuk Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Dirjenbelmawa, Kemristekdikti.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Versi elektronik). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02 (02), 299-330.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational Psychology: Develoving Learners (4th ed.)*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diakses pada tanggal 3 februari melalui <http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual (Versi elektronik). *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48-53.
- Sujarwo. (2011). *Model-model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Sularso, K. S. (2016). *Penanaman Kearifan Lokal dalam Penanaman Karakter*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suryawati, E., Osman, K. & Meerah T. M. (2010). The Effectiveness of RANGKA Contextual Teaching and Learning on Student's Problem Solving Skill and Scientific Attitude (Versi elektronik). *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, 9, 1717-1721.
- Zivkovic, S. (2016). A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century (Versi elektronik). *Procedia: Sosial and Behavioral Sciences*, 232, 102-108.